

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Anak-anak adalah makhluk yang seharusnya dilindungi dan dikasihi, terlebih oleh orangtuanya. Tapi kini pada kenyataannya tidak jarang anak-anak yang justru menjadi korban dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orangtuanya.

Dari data yang diperoleh Yuliandri (Tindak Kekerasan Senantiasa Mengancam Anak-anak, 2006: para 1), sekitar 80 persen tindak kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka sendiri, 10 persen terjadi di lingkungan pendidikan dan sisanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Sedangkan data yang diperoleh dari harian Kompas, 15 Mei 2002 (dalam Yuliandri, Tindak Kekerasan Senantiasa Mengancam Anak-anak, 2006: para 1) menyebutkan bahwa Lembaga Konseling Fakultas Psikologi Universitas Surabaya (Ubaya) rata-rata tiap bulannya mendapatkan pengaduan 30 kasus tindak kekerasan terhadap anak. Kendati sebagian besar merupakan korban kekerasan ringan berupa kekerasan verbal atau dicaci maki, tetapi tidak sedikit pula anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan fisik hingga kekerasan seksual.

Data yang lebih mengejutkan lagi datang dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA), bahwa jumlah kekerasan terhadap anak saat ini meningkat drastis. Dari hasil temuan Komisi Nasional selama periode Januari-Maret 2006 tercatat 236 kasus dan periode Januari-Mei 2006 tercatat 380 kasus kekerasan. Jadi dalam

rentan waktu 2 bulan (bulan April-Mei 2006) terjadi peningkatan sebanyak 144 kasus kekerasan, dan mayoritas anak-anak yang mengalami kekerasan itu berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah (Mulyadi, Tindak Kekerasan Anak Naik Drastis, 2006: para 4).

Karakteristik keluarga anak yang rentan untuk mendapatkan kekerasan dari orangtuanya adalah miskin, tidak memiliki tempat tinggal, tinggal di tempat yang terlalu padat, serta memiliki anak yang sakit-sakitan, mengalami gangguan pemusatan perhatian dan *over* aktif (Berk, 2000: 592). Apabila keadaannya sudah seperti ini, maka tidak sesuai lagi dengan kata-kata bijak bahwa anak adalah sumber kebahagiaan orangtuanya dan merupakan titipan serta anugrah yang diberikan oleh Tuhan yang harus dijaga.

Sudah menjadi tugas orangtua untuk memberikan yang terbaik serta menentukan dan mewarnai kehidupan seorang anak, karena anak terlahir dalam keadaan yang putih bersih, ibarat kain putih tanpa coretan sedikitpun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Locke (dalam Sarwono, 2000: 32) mengenai *tabula rasa*, dimana seseorang dilahirkan dalam keadaan masih bersih. Jiwa yang masih berupa *tabula rasa* ini kemudian akan diisi dengan pengalaman-pengalaman yang akan diperoleh selama perjalanan hidupnya. Dalam hal ini peranan orangtua sangat penting untuk membentuk perilaku anak. Bagaimana anak diperlakukan oleh orangtuanya akan berpengaruh dalam perkembangan seorang anak kelak, misalnya seorang anak yang diperlakukan salah atau tidak sewajarnya oleh orangtuanya, kelak akan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang serupa pada anaknya, contohnya anak yang dididik dan

dibesarkan dengan kekerasan akan memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku tindak kekerasan ketika dewasa (Huraerah, 2006: 39-40). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Erikson yang mengatakan bahwa perkembangan itu terjadi sepanjang rentan kehidupan (Hjelle & Ziegler, 1992: 168-169). Maksudnya adalah setiap anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan, yang lebih kita kenal dengan tahapan psikososial. Agar dapat melewati semua tahapan tersebut dengan baik maka setiap anak harus menyelesaikan tiap tahapan dengan baik karena apabila tahapan tersebut tidak dilaksanakan dengan baik maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam menjalani tahapan yang selanjutnya serta akan mengalami kekacauan dalam hidupnya.

Oleh karena itu, sangat disayangkan ketika dalam masyarakat banyak ditemui orangtua yang cenderung menyertakan tindakan-tindakan yang sebenarnya tergolong dalam tindak kekerasan, baik fisik maupun psikologis ketika mendidik anak-anaknya dengan dalih sebagai salah satu bentuk atau metode pengajaran terhadap anak. Melalui suatu hukuman dalam hal ini kekerasan, orangtua mengharapkan anak akan belajar untuk tidak mengulangi suatu perbuatan atau tindakan yang memunculkan hukuman tersebut. Sebagai contoh, dalam kadar hukuman yang ringan anak dilecehkan, misalnya karena nilai-nilai si anak jelek maka anak akan dimarahi dan mendapat sebutan “*goblog*”, “*bloon*”, “*idiot*”, dan sebagainya (Suara Merdeka, Kekerasan terhadap Anak di sekitar kita, 2006: para 19).

Dalam kaidah psikologi tentang proses belajar, hukuman memang merupakan suatu elemen yang penting, tetapi bentuk hukuman dan sejauh mana

pengaruh hukuman serta keefektifannya merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Tidak jarang orangtua terperangkap dalam kesalahan untuk mengartikan hukuman tersebut, sehingga kemudian hukuman diarahkan sebagai suatu perilaku keras bahkan disertai dengan tindakan yang menyakiti anak, baik fisik maupun psikologis, mulai dari memukul anak sampai dengan menelantarkan anak.

Sayangnya banyak orangtua yang berpikir bahwa memberikan hukuman pada anaknya dapat memberi mereka pelajaran untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Seperti yang dikemukakan Fontana (dalam Suyanto, 2002: 120) bahwa memukul dan menghajar adalah sesuatu yang wajar untuk mendisiplinkan anak. Orangtua menganggap bahwa tindak kekerasan yang diberikan pada anaknya adalah cara yang wajar untuk mendidik dan merupakan cara yang sangat efektif. Jadi dengan dalih anak rewel, nakal, atau membangkang, beberapa orangtua dengan tanpa merasa bersalah menghalalkan tindakan-tindakan yang dapat menyakiti si anak, seperti mencubit, memukul, bahkan menampar, agar anaknya bersikap seperti yang mereka harapkan (Saleha, 2006., Marah ? Jangan Memukul atau Memaki !, para 2).

Hal ini terjadi pada Siti Ihtiatuh Soleha atau yang lebih sering disapa Tia (8 tahun) yang disetrika ayahnya hanya karena tidak mau mengaku darimana mendapatkan uang. Hal ini bermula saat Kumiasih, ibu korban menemukan uang 100 ribu rupiah di dalam lipatan buku. Kumiasih kemudian menanyakan asal usul dari uang tersebut. Karena kesal, akhirnya tangan Siti ditemplei setrika oleh ayahnya. Setelah kasus ini terungkap, maka diketahui bahwa tindak kekerasan

yang menimpa Tia lebih sering dilakukan oleh ibunya, karena bapaknya jarang terlihat ada di rumah (News.indosiar, Ayah Setrika Anak Kandung, 2006: para 7).

Tak berbeda jauh dengan yang dialami oleh Tia, Anggi (3 tahun), gadis kecil ini setiap harinya mengalami penyiksaan dari ibunya untuk kesalahan-kesalahan kecil yang khas dilakukan oleh anak-anak seusianya. Penyiksaan ini bermula saat ayah Anggi membawa kabur sejumlah uang hasil jerih payah mereka. Orang yang selalu berada di dekatnya dan memiliki kemiripan dengan suaminya adalah Anggi. Akibatnya, sang ibu lalu melampiaskan seluruh kekesalannya pada Anggi (YWU, Kekerasan pada Anak, Tragedi Awal Tahun, 2006: para 2).

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya terkadang bukan lagi sebagai suatu bentuk hukuman yang bertujuan untuk mendidik anak tetapi telah menjurus pada pelampiasan emosinya semata karena para orangtua berpikir bahwa anak adalah objek, hak milik serta makhluk yang tidak memiliki hak apapun, sehingga orangtua dapat memperlakukan anaknya sesuai dengan keinginan mereka, termasuk melampiaskan kekesalan pada anak (Mulyadi, Percikan-iman, 2006: para 7).

Seperti yang dialami oleh Eka Suryana (7 tahun) yang tewas di tangan ibu tirinya sendiri. Eka tewas dengan cara dicekik oleh ibu tirinya hanya karena kesal karena Eka terus-menerus menangis dan tidak mau tidur, dan yang lebih mengenaskan lagi adalah hasil visum dari dokter mengatakan bahwa Eka telah beberapa kali diperkosa oleh paman tirinya sendiri (YWU, Kekerasan Pada Anak, Tragedi Awal Tahun, 2006: para 14)

Selama ini sangatlah sulit untuk mengungkap setiap kejadian kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak. Hal ini disebabkan karena orangtua akan selalu menutupi atau menyangkal apabila ditanya sebab dari luka-luka yang anak mereka alami. Tetapi apabila kita jeli dalam melihat bekas luka pada anak yang mendapat kekerasan akan terdapat perbedaan antara luka yang disebabkan karena kecelakaan dan luka yang disebabkan karena kekerasan orangtua. Bekas luka yang timbul karena kecelakaan biasanya tidaklah memberikan gambaran yang simetris sedangkan luka memar pada penganiayaan anak sering juga membentuk gambaran benda atau alat yang dipakai untuk menganiaya, misalnya gesper sabuk atau tali. Luka tercelup air pada air panas biasanya menyerupai sarung tangan atau kaos kaki (Suyanto, 2002: 122).

Sedangkan Rusmil (dalam Huraerah, 2006: 45) mengemukakan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan, eksploitasi, pelecehan dan penelantaran beresiko untuk mengalami usia yang lebih pendek, kesehatan fisik dan mental yang buruk, bermasalah dalam pendidikan (termasuk *dropt-out* dari sekolah), kemampuan yang terbatas sebagai orangtua kelak, dan menjadi gelandangan.

Dampak yang paling ekstrim dapat berujung pada kematian, seperti yang dialami oleh Ulfa Labila (9 tahun) yang dipukuli ibunya hanya karena dianggap telah berbohong pada ibunya mengenai uang tabungan dan tidak mau mengaku saat ditanya oleh ibunya, Ulfa dipukuli dengan menggunakan gagang sapu hingga tewas (Kompas, Pelajaran Seorang Ibu yang Kebablasan, 2006: hal 2).

Dari beberapa kasus yang tercatat oleh media diketahui bahwa anak yang mendapatkan hukuman fisik dari orangtuanya kebanyakan berusia antara 6-12

tahun (fase akhir masa kanak-kanak) karena pada usia tersebut anak sering dinilai nakal dan menjengkelkan oleh orang yang lebih dewasa (Suyanto,2002:128). Hal ini diperparah dengan label yang diberikan oleh orangtua pada anak usia antara 6-12 tahun dengan sebutan usia yang menyulitkan, karena pada masa-masa ini anak mulai tidak mau menuruti perintah dan ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orangtua dan anggota keluarga lainnya (Hurlock, 1998:146).

Setelah ditelusuri lebih lanjut akhirnya berujung pada satu titik temu yaitu kecenderungan ibu untuk melakukan tindak kekerasan terhadap anaknya dipicu oleh alasan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh bahwa 65 % korban dari tindak kekerasan ini berasal dari kelas sosial-ekonomi menengah ke bawah (Fenomena, 2002: 34).

Terlalu banyaknya beban yang ditanggung oleh orangtua dan diperparah dengan situasi yang tidak mendukung, seperti sulitnya mencari pekerjaan, tidak mencukupinya gaji yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari. Beban ini lama kelamaan dapat mengakibatkan seseorang tersebut mengalami stres karena sudah tidak sanggup lagi untuk mengatasi beban hidup yang dialaminya.

Stres sebenarnya adalah pengalaman umum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Stres dialami ketika orang berada dalam kondisi yang sangat sibuk, mengejar tenggat waktu atau memiliki sedikit waktu untuk menyelesaikan tugas yang banyak. Kebanyakan orang mengalami stres karena masalah-masalah yang ia hadapi dalam pekerjaannya dan hubungan sosialnya. Selain itu, beberapa hal yang paling umum menyebabkan stres adalah ketika seseorang mengalami

perubahan yang pesat (perubahan lingkungan alam dan perubahan keadaan), perubahan dalam hubungan sosial, hubungan interpersonal (persaingan materi, persaingan pendidikan, dan keberhasilan suami, istri atau anak), kebutuhan hidup yang semakin hari semakin merangkak naik, dan harapan-harapan yang tidak realistis (Gunarsa, 2004: 264).

Dampak dari stres itu sebenarnya dapat bersifat positif atau negatif. Berdampak positif apabila seseorang yang mengalami stres tersebut dapat mengolah atau meregulasi stresnya dengan baik, yang akan menjadikan orang tersebut dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya (menjadi lebih giat untuk bekerja) dan berhasil dalam mengatasi semua tantangan dalam hidupnya (Hardjana, 1994: 16). Namun apabila kadar stres pada diri seseorang itu sangat tinggi dan orang tersebut sudah tidak mampu untuk mengatasinya, maka stres dapat menjadi malapetaka bagi dirinya ataupun orang lain. Seperti yang dikatakan Utaryo (dalam *Republika*, 17 Februari 2006) biasanya kalau bapak menganggur dia akan merasa stres dan melampiaskan pada anak dan istri. Dan bila ibu ikut stres, anak akan menjadi tumpuan kekerasan ibu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Freud tentang salah satu bentuk *defense mechanism* yaitu apabila seseorang tidak dapat melampiaskan perasaan tertentu terhadap orang lain karena hambatan dari superego, maka ia akan melampiaskan perasaan tersebut kepada pihak ketiga (Sarwono, 2000: 153).

Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2005, ada 331 anak yang mengalami kekerasan, baik fisik, mental maupun seksual. Yang mengagetkan adalah fakta bahwa 80 persen pelaku tindak kekerasan ini adalah ibu

mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Lie (dalam Suyanto, 2002: 32) kekerasan yang dilakukan oleh ibu adalah bentuk dari pelampiasan ketidakberdayaan seorang istri kepada suaminya, maka seorang ibu tega untuk menganiaya anaknya. Pernyataan Lie ini didukung dengan riset yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan pada anak adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Sebagai kompensasi dari keputusasaan dan kemarahan, mereka melampiaskan kepada apa dan siapa saja yang ada di rumah (Republika, 17 Febuari 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa anak-anak tersebut menjadi korban dari masalah yang dialami oleh orangtuanya. Anak tak pernah meminta untuk dilahirkan. Anak tak bisa memilih dari rahim mana ia dilahirkan. Anak tak bisa menentukan orangtua seperti apa yang akan ia miliki. Maka, masalah yang penting untuk dipahami adalah mengapa ibu yang melakukan hukuman atau tindak kekerasan tersebut, padahal sosok ibu yang diharapkan setiap anak adalah adalah sosok ibu yang sabar, penyayang, dan telaten mengurus semua kebutuhan anaknya.

Harapan tersebut disebabkan karena dalam masyarakat Indonesia ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak-anaknya dibandingkan ayah. Interaksi ini tidak netral karena ibu sebagai orangtua dianggap mempunyai tugas untuk mendidik anak, menyiapkan anak untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Ibu juga menjadi kepala rumah-tangga ketika suami sedang pergi, menjadi pengasuh anak, sekaligus juga harus memperhatikan makanan dan pakaian anak-anak. Ini semua membuat ibu menjadi tokoh sentral di rumah dan paling banyak berinteraksi

dengan anak-anaknya. Maka tidak mengherankan jika tindak kekerasan paling banyak berasal dari tokoh ini (Sumijati, 2001: 34).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara ibu yang mengalami stres dengan intensi melakukan tindak kekerasan kepada anaknya.

1.2. Batasan Masalah

Meskipun ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi intensi ibu dalam melakukan kekerasan terhadap anaknya namun dalam penelitian ini yang hendak diteliti hanyalah intensi ibu melakukan tindak kekerasan pada anaknya ditinjau dari stres yang dialami oleh ibu. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal (18-40 tahun) yang telah menikah, memiliki anak lebih dari 1 dan tidak bekerja (ibu rumah tangga) dengan pendidikan maksimal SMA, dengan penghasilan keluarga sampai dengan Rp. 655.500,- dikarenakan disesuaikan dengan Penetapan Upah Minimum Regional Kabupaten atau kota Jawa Timur dan dengan alasan bahwa penghasilan keluarga yang disebut di atas mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara layak, dan keluarga ini dapat dikategorikan sebagai keluarga miskin. Dapat disimpulkan demikian karena makin hari harga-harga semua kebutuhan pokok semakin tidak terjangkau sedangkan penghasilan mereka tidak bertambah melainkan tetap jadi bagaimana mungkin mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara layak.

Usia anak yang mendapatkan tindak kekerasan dibatasi mulai usia mulai 6 tahun sampai dengan 12 tahun karena pada usia ini di mata orang dewasa anak dinilai nakal, dan menjengkelkan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka masalah yang ada dapat dirumuskan : “Apakah ada hubungan antara stres dengan intensi ibu melakukan tindak kekerasan pada anaknya ?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara stres dengan intensi ibu melakukan tindak kekerasan pada anaknya.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan teori psikologi khususnya dalam bidang minat psikologi perkembangan yaitu pada mata kuliah psikologi keluarga yaitu tentang pentingnya peranan orangtua dalam perkembangan anak dan dampak dari perlakuan yang salah dari orangtua terhadap anaknya serta dapat berguna juga untuk pengembangan teori psikologi klinis yaitu tentang stres.

2. Manfaat praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi para dewasa awal untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam menjalani kehidupan berumah tangga agar dapat mencegah terjadinya stres dan tindak kekerasan fisik terhadap anak

3. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi para aktivis LSM untuk lebih sering memberikan penyuluhan bagi para ibu agar memahami hubungan antara stres dan tindak kekerasan terhadap anak sehingga dapat melakukan usaha-usaha untuk mencegah terjadinya stres dan tindak kekerasan pada anak.